

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS
DARUL MA'RIFAH RANGKASBITUNG**

Agung Jaenudin
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Article Info

Keywords:

*Teacher's Role, Education,
Character.*

Abstract

This study aims to review in depth the role of PAI Teachers in the formation of character education of students of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ma'rifah Rangkasbitung. Character education is an important aspect in the holistic development of students, and PAI Teachers have a strategic position in integrating moral and ethical values in the learning process. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through the collection of various reading sources, journals, books and other documents that support the topic of discussion. In addition, the author also made direct observations to the research location to obtain the required data. The results showed that there were roles of PAI Teachers in the formation of character education of MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung students, including their roles as: modeling, supervision, coaching, and punisher. With this role, it is expected to maximize the formation of character education in MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung students and become an additional reference material for readers who want to analyze the role of PAI Teachers further.

Corresponding Author:

agung.jaenudin83@gmail.com

Penelitian ini memiliki capaian untuk mengulas secara mendalam mengenai peran Guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ma'rifah Rangkasbitung. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam perkembangan holistik siswa, dan Guru PAI memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan berbagai sumber bacaan, jurnal-jurnal, buku-buku maupun dokumen lainnya yang mendukung topik pembahasan. Selain itu, penulis pun melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan-peranan Guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung, diantaranya berperan sebagai : percontohan, pengawasan, pembinaan, dan pemberi hukuman. Dengan peranan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan pembentukan pendidikan karakter pada siswa MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung dan menjadi bahan rujukan tambahan bagi para pembaca yang ingin menganalisis mengenai peranan Guru PAI selanjutnya.

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan, Karakter



© 2023 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan modern yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan moral siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat. Selain itu, pendidikan karakter membantu mengurangi perilaku

negatif seperti kenakalan remaja dan kekerasan, serta meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan pembentukan kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan pendidikan karakter semakin meningkat mengingat tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Agama Islam memainkan peran

yang sangat signifikan dalam pembentukan moral dan etika siswa. Ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis mengandung berbagai nilai moral dan etika yang luhur, seperti kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan empati. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter mulia (Romadhan & Purwandari, 2020). Melalui pembelajaran agama Islam, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa di lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ma'rifah Rangkasbitung. Sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pengajaran agama Islam, MTs Darul Ma'rifah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam upaya

ini, karena mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Santi, Undang, & Kasja, 2023).

Namun, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menjalankan peran ini. Diantaranya kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI dalam bidang pendidikan karakter. Meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup dalam ajaran agama Islam, faktanya terdapat guru yang merasa kurang kompeten dalam menerapkan strategi pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Selain itu, kurikulum yang ada seringkali tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan karakter, karena lebih banyak berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan materi pelajaran. Di samping itu, kolaborasi antara guru PAI dengan guru-guru mata pelajaran lain juga masih kurang optimal. Pendidikan karakter seharusnya menjadi tanggung jawab bersama seluruh staf pengajar, bukan hanya guru PAI. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter seringkali

dianggap sebagai tugas eksklusif guru PAI, sehingga kolaborasi antar-guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran kurang berjalan efektif.

Dalam hal ini dibutuhkan percepatan yang tepat mengenai peranan guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung demi menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan budaya pada saat ini yang dimana semua informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat yang dapat mengubah karakter siswa. Pengaruh media sosial, misalnya, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif

Oleh sebab itu, penulis berasumsi untuk memperdalam mengenai peran guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa. Dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa saat ini di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung peran guru PAI dan meningkatkan kualitas pendidikan

karakter di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung. Hal ini tidak hanya penting untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih baik dan berbudaya tinggi di masa depan

Metode Penelitian

Penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan serta memperoleh wawasan yang kaya dan mendetail (Nur'aini, 2020), serta memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi peran guru PAI dalam konteks yang spesifik dan pembentukan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung yang berlokasi di Kp.Lebong Rt:008/007. Kel. Cijoro Pasir, Kec. Rangkasbitung. Kab.Lebak merupakan sebuah madrasah yang memiliki fokus pada pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter siswa.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik madrasah yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengimplementasikan akhlakul

karimah di kehidupan sehari-hari. Adapun Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi bacaan dari berbagai buku, artikel, jurnal yang kemudian disortir kembali sesuai dengan topik bahasan penulis. Selain itu, penulis pun mengumpulkan data melalui Observasi langsung ke lokasi penelitian dan memperhatikan keadaan karakter siswa saat mereka sedang istirahat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan efektivitas pendidikan karakter di sekolah

Pembahasan

Pentingnya Karakter dalam Pendidikan

Karakter dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai etis dan moral yang baik. Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Fatmah, 2018) menyoroti pentingnya peran

pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter melibatkan semua pihak terkait, mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, hingga masyarakat luas (Ismail, 2021).

Pendidikan karakter diakui sebagai elemen krusial dalam keseluruhan proses pendidikan. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga untuk membentuk individu yang bermoral dan beretika baik. Karakter yang kuat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Misalnya, nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab membantu siswa mengatasi rintangan dan mencapai tujuan mereka. Pendidikan karakter membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk navigasi kehidupan yang kompleks dan seringkali penuh tekanan.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai pencegahan terhadap berbagai perilaku negatif seperti bullying, kecurangan, dan ketidakjujuran. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, siswa lebih cenderung menunjukkan perilaku yang positif dan konstruktif. Siswa dengan karakter yang baik cenderung lebih termotivasi, disiplin, dan terbuka terhadap proses pembelajaran. Ini

berdampak positif pada hasil belajar mereka dan membuat proses pendidikan lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, pentingnya karakter dalam pendidikan tidak bisa diabaikan.

Dalam hal ini, Upaya guru PAI di MTs Darul Ma'rifah untuk mengembangkan karakter siswan yang kuat harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk semua guru mata pelajaran, keluarga, dan komunitas pun turut serta membantu untuk menciptakan pertumbuhan moral dan etika siswa yang berkarakter. Ini merupakan fondasi yang mendukung semua aspek perkembangan individu, dari lingkungan pendidikan hingga sosial dan moral, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (komunitas) ini dianggap sebagai kunci dalam pendidikan karakter yang efektif (Budiarti, 2019). Pendidikan karakter mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berintegritas, mampu menghadapi tantangan, dan berkontribusi positif terhadap dunia di sekitar mereka.

Menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan karakter siswa di MTs Darul Ma'rifah perlu adanya kerja sama yang baik dan cepat yang dimulai mulai dari peran

guru, keluarga dan lingkungan sekitar dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Guru memiliki peran kunci dalam inovasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa (Utami et al., 2022). Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung, sebagai berikut :

1. Mengajarkan sopan santun

Guru memiliki berbagai peran pembantu dalam menanamkan aspek pengetahuan (kognitif) pada siswa, afektif serta psikomotorik siswa (Setyawan & Dimiyati, 2015). Guru terlebih dahulu menanamkan pengetahuan (kognitif) mengenai karakter-karakter yang baik. Dalam hal ini kaitannya dengan mengajarkan anak sopan santun adalah aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Anak-anak perlu memahami pentingnya menghormati orang lain, baik itu teman sebaya, anggota keluarga, maupun orang dewasa. Dengan mengajarkan sopan santun sejak dini, anak-anak belajar untuk berbicara dan bertindak dengan hormat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai perasaan serta pendapat orang lain.

Selain itu, penting juga untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang budaya dan etika dalam

konteks yang lebih luas. Misalnya, mengajarkan cara bersikap di meja makan, bagaimana menyapa orang yang lebih tua, dan bagaimana bertindak dalam acara-acara formal. Pengetahuan ini tidak hanya memperkuat rasa hormat anak terhadap budaya dan tradisi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berbagai situasi sosial di masa depan (Sari, 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai sopan santun sejak dini, anak-anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi individu yang percaya diri, disegani, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Menanamkan kejujuran pada siswa
Berkata jujur bukan hanya tentang mengatakan kebenaran, tetapi juga tentang menjalani hidup dengan transparansi dan tanggung jawab. Ketika siswa diajarkan untuk berkata jujur, sebetulnya mereka sedang belajar menghargai nilai dari kepercayaan dan membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitarnya. Sering kali siswa tidak berkata jujur, bukan karena ia tidak menyadari bahwa berbohong itu salah, melainkan siswa merasa takut untuk disalahkan atas apa yang telah diperbuat sebelumnya. Bisa jadi ada tekanan dari luar yang membuat siswa untuk berbohong, maka dari itu mengajarkan siswa untuk jujur perlu ditanamkan sejak dini.

Dalam lingkungan sekolah misalnya, kejujuran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa yang jujur akan lebih terbuka untuk menerima dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, kejujuran membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat. Siswa yang terbiasa berkata jujur tidak akan merasa tertekan oleh kebohongan atau kekhawatiran akan ketahuan, sehingga mereka bisa fokus pada pengembangan diri dan prestasi akademis dengan lebih baik. Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan contoh perilaku jujur dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan. Ketika siswa melihat bahwa orang dewasa di sekitar mereka menghargai kejujuran, mereka akan lebih cenderung mengikuti jejak tersebut.

Mendorong kejujuran juga berarti memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari kebohongan dan ketidakjujuran. Siswa perlu mengetahui bahwa kebohongan, sekecil apapun, dapat merusak hubungan dan reputasi, serta mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari orang lain. Dengan memahami dampak negatif dari kebohongan, siswa akan lebih termotivasi untuk tetap jujur, bahkan ketika menghadapi situasi yang sulit atau menantang. Pendidikan mengenai

kejujuran merupakan bagian terpenting dalam pendidikan berkarakter (Trisnawan, 2013) dan haruslah menjadi bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah, untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tertanam kuat dalam diri siswa sejak dini.

3. Memberikan apresiasi/penghargaan
Memberikan apresiasi kepada siswa merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan yang sering kali diabaikan. Apresiasi berfungsi sebagai pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa atas apa yang telah mereka lakukan dalam kebaikan yang tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi (Garnika, 2020). Apresiasi ini tidak hanya berbentuk barang penghargaan melainkan dapat berupa pujian verbal sebagai bentuk pengakuan yang menandakan bahwa usaha mereka diakui.

Apresiasi memiliki dampak positif pada kesejahteraan emosional siswa. Rasa dihargai dan diakui membuat siswa merasa lebih bahagia dan lebih terhubung dengan lingkungan sekolah. Ini penting dalam menciptakan atmosfer belajar yang positif, di mana

siswa merasa aman dan didukung untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan. Dengan memberikan apresiasi, guru juga membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, menciptakan ikatan yang kuat dan memperkuat komunikasi yang efektif.

Akhirnya, apresiasi tidak hanya menguntungkan siswa secara individual tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Ketika siswa melihat bahwa usaha mereka dan teman-temannya dihargai, hal ini mendorong semangat kolaboratif dan meningkatkan rasa saling menghormati di antara mereka. Apresiasi mengajarkan nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap kerja keras dan kesuksesan, serta membantu membentuk karakter siswa menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, memberikan apresiasi pada siswa adalah investasi penting dalam membangun masa depan generasi yang lebih baik (Ainiyah, Dewi, & Lailin, 2024).

Peran Guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pendidikan

karakter siswa merupakan elemen sentral dalam pembentukan individu yang berintegritas dan berakhlak mulia. Guru PAI memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang mencakup aspek kehidupan moral, etika, dan spiritual. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kelas, guru PAI menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka tentang nilai-nilai moral dan memberikan contoh nyata bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, termasuk sifat-sifat seperti ketekunan, ketabahan, dan rasa empati. Melalui pengajaran yang mendalam dan keteladanan yang konsisten, guru PAI membantu siswa memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan mereka dan menginspirasi mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya berdampak pada perkembangan

akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka yang menjadi landasan untuk kehidupan yang bermakna dan berarti.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter siswa sangat signifikan dalam konteks pendidikan terlebih khusus dalam membina karakter siswa MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai strategi dan metode.

Peran guru pai dalam membangun pendidikan karakter siswa MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung, sebagai berikut :

1. Sebagai Percontohan (teladan)

Guru merupakan sosok yang sering dilihat, diperhatikan dan ditiru setiap anak dalam segala hal ini. Guru memiliki posisi vital setelah orang tua yang dimana baik, buruknya karakter anak dapat tercermin dari sikap orang tua dan gurunya di sekolah. Walaupun guru sudah maksimal mencontohkan perilaku yang baik, namun siswa tetap saja memiliki karakter yang kurang baik. Hal tersebut bisa jadi karena adanya pengaruh dari pergaulan lingkungan sekitar sekolah yang dimana lingkungan sekolah masih bersatu dengan masyarakat sekitar, belum ada pembatas yang dapat menjaga dengan maksimal pergaulan

siswa-siswinya. Faktor lingkungan ini menjadi pemicu negatif kurang terimplementasikannya pendidikan karakter. Seperti yang kita ketahui bersama salah satu faktor pendukung pendidikan karakter yang baik dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang baik pula.

Dalam hal ini, peran guru sebagai percontohan merupakan sikap yang dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejaknya (Sapdi, 2023). Ketika guru menunjukkan perilaku yang positif, seperti integritas, kerja keras, empati, dan kejujuran, siswa cenderung meniru dan menyerap nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan karakter melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan mereka sehari-hari. Dengan demikian, peran guru sebagai percontohan merupakan salah satu aspek kunci dalam pendidikan karakter yang efektif. Ketika guru menjadi teladan yang baik, mereka tidak hanya mengajar nilai-nilai moral kepada siswa, tetapi juga membantu mereka memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka

2. Sebagai Pengawas

Guru sebagai pengawas yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pembelajaran dan memberikan arahan yang tepat kepada siswa.

Mereka memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral diajarkan dengan benar dan diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran (Hidayat, Sarbini, & Maulida, 2018). Peran guru sebagai pengawas dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak selalu hanya mengawasi di dalam kelas, melainkan di luar kelas pun turut serta guru dapat mengawasi karakter anak. Misalnya pada jam-jam istirahat, dimana mereka membeli jajanan di koperasi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan, sepaturnya jika terdengar oleh guru, hendaknya diberikan teguran dan diarahkan untuk dapat menggunakan bahasa yang sopan.

Mengawasi bukan berarti secara runtime memperhatikan setiap siswa setiap waktu, melainkan manakala guru memergokinya secara langsung saja bahkan jika terdapat aduan dari teman sebayanya pun dapat juga peran guru menindaklanjuti kebenaran aduan tersebut guna terbentuknya karakter yang baik bagi siswa didikannya.

Kata mengawasi memiliki erat kaitannya dengan pembinaan yang dimana guru dapat dengan mudah membukakan tempat dan waktu bersama dengan siswa membuka ruang diskusi mengenai nilai-nilai moral, mengevaluasi sikap dan perilaku siswa, serta memberikan umpan balik yang

konstruktif (Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Karena tidak semua siswa mendapat pengawasan yang baik di keluarganya, terkadang mereka membutuhkan perhatian dan pengarahan dari orang lain di luar keluarga. Guru lah menjadi sosok yang patut kiranya menjadi pendengar dan pemberi perhatian setelah orang tuanya.

3. Guru sebagai pembimbing

Peran guru PAI memiliki peran vital sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa mendekati diri kepada Allah SWT melalui kegiatan seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an. Keterkaitan antara spiritualitas siswa dengan karakter siswa sangat erat dan saling mempengaruhi. Spiritualitas siswa, yang mencakup hubungan mereka dengan Tuhan, nilai-nilai keagamaan, dan praktik ibadah, membentuk dasar moral dan etika yang kuat. Ketika siswa memiliki kehidupan spiritual yang mendalam, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman spiritual seperti doa, tadarus Al-Qur'an, dan refleksi pribadi. Sebagai contoh, siswa yang rutin melaksanakan ibadah dan mendalami ajaran agama cenderung

memiliki disiplin diri yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya berbuat baik kepada sesama.

Selain itu, spiritualitas memberikan ketenangan batin dan kestabilan emosional, yang membantu siswa dalam menghadapi tekanan dan tantangan sehari-hari dengan sikap positif. Dengan demikian, kehidupan spiritual yang sehat dan berkembang berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas, bermoral, dan berakhlak mulia, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Kehidupan spiritual yang kuat juga mengajarkan siswa tentang tujuan hidup yang lebih besar dan makna yang mendalam, yang menginspirasi mereka untuk hidup dengan lebih bermakna dan bertanggung jawab. Hal ini membantu mereka untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Secara keseluruhan, spiritualitas yang kuat memperkuat karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, beretika, dan berkomitmen untuk berkontribusi positif pada dunia di sekitar mereka.

4. Guru sebagai pemberi hukuman

Peran guru PAI sebagai pemberi hukuman yang dimana dalam pemberian hukuman ini harus dipertimbangkan dengan hati-hati dan seimbang, artinya pemberian hukuman ini harus proporsional, adil, dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Hukuman dalam konteks pendidikan seharusnya tidak dilihat semata-mata sebagai tindakan represif, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku siswa. Guru perlu memahami bahwa setiap tindakan disipliner yang diambil harus bersifat edukatif dan tidak merusak martabat, fisik bahkan suatu tindakan yang dapat menurunkan semangat belajar siswa. Hukuman yang diberikan disertai dengan penjelasan yang membantu siswa memahami kesalahan mereka dan bagaimana memperbaikinya di masa depan.

Selain itu, penting bagi guru untuk lebih fokus pada pendekatan pencegahan dan pembinaan daripada hanya menghukum. Ini bisa mencakup penguatan positif, konseling, dan bimbingan yang membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab. Dalam situasi di mana hukuman diperlukan, pendekatan restoratif yang mengajak siswa untuk bertanggung jawab dan memperbaiki

kesalahan mereka seringkali lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan dengan hukuman yang bersifat semata-mata menghukum. Oleh karena itu, peran guru sebagai pemberi hukuman harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas dari pembinaan karakter dan pengembangan pribadi siswa, di mana tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan mendukung perkembangan moral dan intelektual siswa.

Penutup

Kesimpulan

Dari analisis di atas, penulis mengambil intisari mengenai peran Guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa MTs Darul Ma'rifah Rangksbitung mencakup berbagai aspek krusial yang melibatkan peranan sebagai percontohan, pengawas, pembina, dan pemberi hukuman. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar karakter siswa MTs Darul Ma'rifah. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik saja tetapi juga sebagai suri teladan yang mencerminkan perilaku yang diharapkan dari siswa yang kemudian mereka tiru di masa depan.

Sebagai percontohan, Guru PAI harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Percontohan ini sangat penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari figur otoritas di sekitar mereka. Guru PAI harus konsisten dalam menunjukkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap disiplin, adil, dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan oleh guru akan menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menjadi contoh yang baik, Guru PAI membantu membangun lingkungan sekolah yang positif dan kondusif untuk pengembangan karakter yang baik.

Peran sebagai pengawas juga merupakan aspek penting dalam pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru PAI bertugas untuk mengawasi perilaku siswa, memastikan bahwa mereka mematuhi aturan dan norma yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah. Pengawasan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru PAI harus peka terhadap perubahan perilaku siswa dan mampu mengidentifikasi

tanda-tanda awal dari perilaku yang tidak diinginkan. Dengan melakukan pengawasan yang ketat, Guru PAI dapat mengambil tindakan preventif untuk mencegah perilaku negatif dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu siswa kembali ke jalur yang benar. Selain itu, pengawasan yang efektif juga membantu menciptakan rasa aman dan disiplin di kalangan siswa, yang merupakan landasan penting untuk pembelajaran yang efektif.

Sebagai pembina, Guru PAI berperan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam pengembangan karakter mereka. Pembinaan ini melibatkan proses mendidik siswa tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritual melalui berbagai metode pengajaran. Guru PAI menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan kegiatan keagamaan untuk membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Pembinaan ini juga melibatkan penanaman sikap empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial. Guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa didengar dan dihargai. Dengan memberikan bimbingan yang holistik, Guru PAI membantu siswa

mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas.

Selain menjadi teladan, pengawas, dan pembina, Guru PAI juga memiliki peran sebagai pemberi hukuman ketika diperlukan. Pemberian hukuman ini harus dilakukan dengan bijaksana dan proporsional, dengan tujuan untuk mendidik dan mengoreksi perilaku siswa, bukan untuk menghukum secara berlebihan. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan mampu membuat siswa menyadari kesalahan mereka serta mendorong mereka untuk memperbaiki diri. Guru PAI harus memastikan bahwa hukuman yang diberikan adil dan konsisten, serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti niat siswa dan konteks situasi. Dengan memberikan hukuman yang tepat, Guru PAI dapat menegakkan disiplin dan memastikan bahwa siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Secara keseluruhan, peran Guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter siswa sangat komprehensif dan multifaset. Sebagai percontohan, mereka memberikan teladan yang baik bagi siswa; sebagai pengawas, mereka memastikan kepatuhan terhadap aturan dan norma; sebagai pembina, mereka memberikan bimbingan dan dukungan dalam pengembangan karakter; dan sebagai pemberi hukuman, mereka

menegakkan disiplin dengan bijaksana. Keberhasilan dalam melaksanakan peran-peran ini sangat tergantung pada kemampuan Guru PAI untuk memahami kebutuhan siswa, serta komitmen mereka terhadap pendidikan karakter yang holistik. Dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk memperkuat upaya Guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan kerjasama yang baik antara semua pihak, pendidikan karakter yang efektif dapat terwujud, menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Saran

1. Pentingnya peran Guru PAI tidak hanya terletak pada penyampaian pengetahuan intelektual tentang agama, namun juga pada perannya yang sangat signifikan dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka pelajari. Guru PAI bukan hanya menjadi sumber informasi tentang ajaran agama, tetapi juga menjadi panutan yang membantu siswa memahami, menerima, dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan yang teliti dan inspiratif,

guru PAI mendorong siswa untuk tidak hanya mengenal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran, serta mengembangkan dimensi spiritualitas dalam diri mereka."

2. Diharapkan bagi guru PAI untuk tidak hanya memberikan penekanan pada perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang mempraktikkan perilaku positif, guru PAI dapat memperkuat pengertian bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya konsep, melainkan panduan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penguatan positif ini, diharapkan siswa akan merasa lebih termotivasi dan terdorong untuk terus menginternalisasi dan mempraktikkan perilaku positif dalam berbagai situasi kehidupan mereka."

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N., Dewi, R. Z., & Lailin, M. I. A. H. (2024). Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Merencanakan Masa Depan. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166–172.
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Kolektif. *Jurnal Civic Education Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Garnika, E. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*. Edu Publisher.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104.
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.

- Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Setyawan, H., & Dimiyati, D. (2015). Model permainan aktivitas luar kelas untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa SMA. *Jurnal Keolahragaan*, 3(2), 164–177.
- Trisnawan, D. (2013). *Model Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah*. Universitas Pendidikan Indonesia.